

KARAKTERISTIK PENDIDIK ABAD 21

Ahmad Rifqi Ishmatullah^{1*}, Samkhi², Sheren Virgia Savira³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten/Serang, Indonesia

*2227210041@untirta.ac.id

Page | 153

Abstract

The characteristics of teachers in 21st-century learning position themselves as facilitators in learning. Teachers, as facilitators, are tasked with guiding students in exploring their knowledge, directing students in learning, and providing proper facilities for students. The task of an educator is not only limited to teaching in the classroom, but educators also have the task of guiding and directing students to achieve their bright future. The purpose of this study is to describe the characteristics of 21st-century educators who determine success in learning. This research was conducted at SD Negeri Cipocok Jaya 3. This research is qualitative research using observational data collection techniques, interviews and documentation. The results showed that teachers at SD Negeri Cipocok 3 have been able to show the characteristics of 21st century educators, which can be seen from the various abilities they have. Some of the characteristics of educators that appear are the ability of teachers in the learning process, personality development competencies, social competencies and professional competencies in learning.

Keywords: teacher characteristics, 21st century

Received: 2023-07-17

Accepted: 2023-12-22

Published: 2023-12-30

Abstrak

Karakteristik guru pada pembelajaran abad 21 menempatkan diri sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk membimbing peserta didik dalam menggali ilmunya, serta mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, serta memberikan fasilitas yang layak bagi peserta didik. Tugas seorang pendidik bukan hanya sebatas mengajar di dalam kelas, akan tetapi pendidik juga mempunyai tugas membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai masa depan mereka cemerlang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik pendidik abad 21 yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cipocok Jaya 3. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Cipocok 3 telah mampu menunjukkan karakteristik pendidik abad 21 yang dapat dilihat dari berbagai kemampuan yang dimilikinya. Beberapa kerakteristik pendidikan yang nampak adalah kemampuan guru dalam proses pembelajaran, kompetensi pengembangan kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional dalam pembelajaran.

Kata kunci: Karakteristik guru, abad 21

A. Pendahuluan

Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran diukur dari bagaimana seorang guru tersebut dalam melakukan pengajaran. Pembelajaran abad 21 menuntut kemampuan guru untuk dapat membuat peserta didik menjadi pusat pembelajaran.¹ Hasil proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk mempunyai keterampilan-keterampilan yang mendukung pada abad 21 ini yang disebut dengan keterampilan 4C.

Peranan guru pada pembelajaran abad 21 menempatkan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Maksud dari fasilitator disini adalah guru membimbing peserta didik dalam menggali ilmunya, serta mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, serta memberikan fasilitas yang layak bagi peserta didik. Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah untuk membantu siswa di dalam proses pembelajaran.² Pendidik juga dituntut untuk mempunyai kompetensi-kompetensi dalam mencapai hasil pembelajaran, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik secara kompeten. Kompetensi juga menggambarkan keterampilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.³ Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Tugas seorang pendidik bukan hanya sebatas mengajar di dalam kelas, akan tetapi pendidik juga mempunyai tugas membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai masa depan mereka cemerlang. Pendidik juga dalam melakukan tugasnya harus profesional akan berdampak kepada cara mengajarnya. Jika guru tidak profesional, maka dalam proses belajar mengajar pun akan kurang maksimal dan guru akan kehilangan kredibilitas serta mutu kinerjanya. Kualitas seorang guru akan ditentukan oleh keprofesionalannya.⁴ Guru yang tidak profesional akan mencerminkan sikap yang kurang baik misalnya hanya memberikan tugas tapi tidak menjalankan kewajiban mengajarnya dengan baik.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru pada abad 21. Menurutnya kontribusi seorang guru ketika melakukan pembelajaran pada abad ke-21 itu sangat penting dalam menciptakan masa depan anak bangsa menjadi lebih baik.

¹ Irina Engeness, "Developing Teachers' Digital Identity: Towards the Pedagogic Design Principles of Digital Environments to Enhance Students' Learning in the 21st Century," *European Journal of Teacher Education* 44, no. 1 (2021): 96–114, <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>.

² Fitria Martanti, "Peran Furu Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara," *Magistra* 6 (2015), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1776%0D>.

³ Rilani Riskiyana et al., "Towards Improving Soft Skills of Medical Education in the 21st Century: A Literature Review," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 2174–81, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22951>.

⁴ Rustam Shadiev and Xun Wang, "A Review of Research on Technology-Supported Language Learning and 21st Century Skills," *Frontiers in Psychology* 13, no. July (2022): 1–19, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.897689>.

Pada dasarnya kualitas pendidikan ditentukan oleh tenaga yang profesional, terutama seorang guru yang profesional dan memiliki martabat pada dirinya, hal itu sebagai tolak ukur kualitas pendidikan. Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan untuk membangun generasi bangsa yang cemerlang di abad 21.⁵

Adanya tuntutan dan harapan pendidikan, yang pada gilirannya telah menciptakan tantangan baru bagi para pendidik. Pembelajaran di abad 21 menekankan kepada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia saat ini, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital dan komunikasi yang efektif. pendidik di era saat ini harus mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode yang inovatif, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Namun, pada kenyataannya pendidik menghadapi sejumlah permasalahan yang membatasi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.⁶

Beberapa permasalahan tersebut diantaranya, keterbatasan pemahaman dan keterampilan teknologi, terdapat banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami potensi dan manfaat teknologi untuk melakukan pembelajaran. Pendidik mungkin terbatas dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak yang terbaru, dan kurang memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Salah satu permasalahan Pendidikan di Indonesia adalah masih terdapat sekolah dan lembaga pendidikan memiliki sumber daya yang terbatas, terutama di pedesaan. Kondisi tersebut dapat digambarkan dari pendidik yang tidak memiliki akses yang memadai ke alat teknis, perpustakaan yang luas, atau pelatihan profesional yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan belajar abad ke-21. Ini membutuhkan perubahan dalam gaya pengajaran tradisional dan cara berpikir yang sudah lama ada. Mengatasi masalah ini memerlukan inisiatif seperti pelatihan berkelanjutan kepada pendidik dalam integrasi teknologi, pengembangan kurikulum yang tepat, alokasi sumber daya yang tepat, dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidik dapat mengatasi permasalahan dan mengoptimalkannya.

⁵ M. Layne Kalbfleisch, "Educational Neuroscience, Constructivism, and the Mediation of Learning and Creativity in the 21st Century," *Frontiers in Psychology* 6, no. FEB (2015): 1–2, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00133>.

⁶ Wibowo Heru Prasetyo et al., "Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors," *Participatory Educational Research* 10, no. 1 (2023): 389–407, <https://doi.org/10.17275/per.23.21.10.1>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan realita yang sesungguhnya.⁷ Penelitian kualitatif memungkinkan dapat menggali hingga menginterpretasikan data secara lengkap.⁸ Kesesuaian topik penelitian dan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian kali ini dapat dilihat dari aspek latar penelitian yang mana pada penelitian ini peneliti akan mencoba untuk menguraikan tentang karakteristik pendidik abad 21 yang dilakukan di SD Negeri Cipocok Jaya 3 tanpa sedikitpun mencoba untuk memberikan (*treatment*) pada kegiatan tersebut.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif di mana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata.⁹ Peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Cipocok Jaya 3. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan mengenai kegiatan pembelajaran, yang ada di SD Negeri Cipocok Jaya 3 untuk kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi yang dalam konteks ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Instrumen atau alat penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* artinya peneliti akan mengoptimalkan seluruh panca indra dan kemampuan peneliti dalam mencatat, menanyakan, mendengarkan, melihat dan menyimpulkan berbagai informasi yang dikumpulkan di lapangan dan *human instrument* juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti akan terus selalu terlibat dalam proses pengumpulan data yang rencananya akan dilaksanakan di SD Negeri Cipocok Jaya 3. Penelitian kualitatif

⁷ Fitria Martanti, "Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia," *Albidayah 1* (2018), Membaca merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh anak. Tidak semua anak dapat belajar membaca dengan mudah, pada beberapa kasus ditemukan anak yang kesulitan belajar membaca atau dikenal dengan istilah disleksia. 0A Penelitian ini me.

⁸ fitria martanti, "Integration Of Aswaja Teaching: Concept Of Strengthening Character Education in College," *Tawasut*, 2020, <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/TWS/article/view/3436%0D>.

⁹ Martanti, "Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia."

segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas sehingga tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan atau disorientasi arah penelitian.

C. Hasil dan pembahasan

Perilaku pendidik dalam proses pembelajaran hendaklah berjalan dengan baik, sebagai seorang pendidik guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, perilaku guru selalu dilihat oleh peserta didik entah itu perilaku yang baik maupun yang kurang baik maka guru harus menjaga dan memberikan sebuah perilaku yang mencerminkan guru yang baik. Sering kali peserta didik meniru perilaku pendidik yang kurang baik maka dari itu sangat penting bagi pendidik selalu menjaga perilakunya baik dalam proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 bukan lagi berpusat kepada pendidik akan tetapi berpusat kepada peserta didik atau biasa disebut dengan SCL (*Student Center Learning*) yang mana guru disini hanya berperan sebagai fasilitator. Peranan guru atau pendidik ini adalah guru berperan sebagai korektor, inspirator, motivator, informator, organisator, inisiator, fasilitator, demonstrator, pembimbing, guru juga berkewajiban memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu Pendidikan.¹⁰

Peran pendidik di SD Negeri Cipocok Jaya 3 dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas VA dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari proses kegiatan pembelajaran yang mana pendidik memberikan bimbingan terhadap peserta didik ketika menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Pendidik memiliki kemampuan komunikasi yang baik kepada peserta didik. Pendidik juga memberikan pendampingan ketika terdapat peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran. Pendidik juga mampu melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga peserta didik nyaman dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik ketika ingin memulai suatu pembelajaran hendaklah harus membuat peserta didik nyaman di dalam kelas ketika peserta didik nyaman maka pembelajaran akan berlangsung kondusif.

Berdasarkan hasil observasi juga dapat dilihat bahwa pendidik juga selalu mengapresiasi peserta didik yang mampu aktif di kelas dan berani berbicara di dalam pembelajaran, Selain menjadi pembimbing pendidik juga berperan sebagai

¹⁰ Hugo Rebelo et al., "University–Business Collaboration for the Design, Development, and Delivery of Critical Thinking Blended Apprenticeships Curricula: Lessons Learned from a Three-Year Project," *Education Sciences* 13, no. 10 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.3390/educsci13101041>.

motivator peserta didik disini pendidik memberikan sebuah motivasi motivasi kepada peserta didiknya.

Pendidik di kelas V menempatkan dirinya sebagai mediator sebagai proses pembelajaran yaitu dengan mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan secara terbuka, mengungkapkan dan mendengarkan pendapat dengan baik, pendidik kelas V juga memahami perspektif dan membangun pemahaman yang lebih baik diantara peserta didik. Sebagai mediator, pendidik di kelas V ini juga memiliki pemahaman dalam memilih media pembelajaran sehingga peserta didik mampu menggunakan media dengan tepat, sesuai dengan tujuan materi, dan juga sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam diskusi pembelajaran di kelas. Pendidik di kelas V juga telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut.

Pendidik memiliki kompetensi kepribadian yang sangat membantu dalam upaya pengembangan karakter peserta didik. Kepribadian baik dari guru akan dapat ditiru oleh siswanya, hal ini dapat dicontohkan misalnya sebagai pendidik ingin mengajarkan kesopanan kepada peserta didiknya, tentu yang harus dilakukan guru adalah memberikan contoh perilaku sopan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Pada proses pembelajaran di kelas V di SD Negeri Cipocok Jaya 3 setelah peneliti amati pendidik mempunyai kepribadian yang humble dalam menyikapi karakteristik yang berbeda beda peserta didik. Ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik disini pendidik menyampaikannya dengan sangat telaten dalam artian tidak terlalu buru-buru dalam penyapaian sehingga peserta didik paham dengan apa yang disampaikan, walaupun masih ada peserta didik yang susah diatur ketika proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi pendidik di kelas V menyikapinya dengan sabar dan menasehati peserta didik tersebut, dalam hal ini peneliti menilai kepribadian pendidik ini sudah memenuhi kompetensi kepribadiannya. Ketika peserta didik menanyakan suatu materi yang belum mereka pahami, pendidik menjawabnya dengan cara perlahan dengan detail sehingga peserta didik mudah memahami materi yang telah dijelaskan kembali oleh pendidik.

Proses pembelajaran di kelas V pendidik memiliki integritas yang tinggi dan bertindak dengan etika dalam praktik pengajaran pendidik juga mendapatkan wibawa yang tinggi. Pendidik juga bersikap adil kepada seluruh peserta didik, dengan memberikan penilaian secara objektif dan bergantung pada keaktifan peserta didik di kelas. Pendidik di kelas V ini juga mampu menginspirasi dan mempengaruhi siswa dengan cara positif misalnya dengan memberikan cerita-cerita inspiratif kepada peserta didik pada saat pembelajaran di kelas agar dapat mendorong motivasi, mengembangkan minat belajar, dan memotivasi siswa untuk

mencapai potensi mereka akan dihormati dan dianggap berwibawa oleh siswa dan komunitas pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan keterampilan pendidik untuk melakukan komunikasi dan bergaul kepada lingkungannya baik dari peserta didik, dari sesama pendidik, serta dengan orang tua pendidik. Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain 4 kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan leadership. Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) di mana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif.¹¹ Kompetensi sosial merupakan aspek penting bagi guru dalam mengefektifkan pembelajaran. Bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif yang dapat meningkatkan pertunjukan. Didukung dengan komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah menyampaikan berbagai informasi khususnya pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.¹²

Pendidik di kelas V SD Negeri Cipocok Jaya 3 setelah peneliti amati pada observasi yang telah dilakukan disini terlihat bahwasnya pendidik dalam berkomunikasi kepada peserta didik sangat baik peserta didik sehingga mudah untuk dipahami. Komunikasi dua arah yang teripta bukan hanya dalam pembelajaran saja akan tetapi di luar pembelajaran juga seperti bercerita tentang kehidupan sehari-hari mereka, dalam kegiatan pembelajaran juga pendidik selalu menyisipkan kegiatan *ice breaking* agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Peneliti juga melihat cara bergaul pendidik kepada peserta didik selalu melakukan pendekatan pendekatan ke setiap peserta didik agar pendidik tahu tiap karakteristik peserta didik yang memang berbeda-beda, ada anak yang memang cepat menangkap pelajaran dan ada juga peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini pendidik menyikapinya dengan melakukan sebuah pengayaan agar peserta didik yang belum memahami materi agar mereka menyusul teman temannya yang sudah memahaminya.

Kompetensi profesional pendidik sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Pendidik yang profesional adalah seseorang yang memiliki suatu kemampuan atau keahlian dalam bidang keguruan yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu melaksanakan

¹¹ Nanis Hairunisya, Imam Sukwatus Sujai Tribagus Kuncoro Sakti, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," *JPIS* 28, no. 1 (2019).

¹² Mahdi Mohammed Alamri, "Using Blended Project-Based Learning for Students' Behavioral Intention to Use and Academic Achievement in Higher Education," *Education Sciences* 11, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.3390/educsci11050207>.

tugasnya dengan maksimal, kemampuan profesional sangat penting dimiliki oleh pendidik guna meningkatkan proses belajar mengajar yang memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, menguasai standar kompetensi dasar, mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, melakukan kegiatan reflektif, dan menguasai teknologi informasi dalam melakukan komunikasi.¹³ Dengan adanya tuntutan pendidik yang profesional maka pendidik diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajarnya dan kualitas profesionalnya.

Kompetensi profesional guru dapat tercermin dari berbagai kemampuan yang harus dimiliki guru proses pembelajaran¹⁴ setidaknya mencerminkan lima ciri dasar yang dijadikan sebagai modal terpenting untuk meningkatkan kompetensi profesional, diantaranya: a) kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas, memegang amanah. b) keterampilan komunikasi yang kuat dari guru sekolah dasar c) kemampuan guru sekolah dasar untuk memiliki sikap moral yang beradab dalam kehidupan d) Kemampuan guru sekolah dasar menjadi panutan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. e) Keterampilan utama guru adalah keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang untuk pekerjaan pendidikan jangka panjang seumur hidup.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Cipocok Jaya³, ketika proses pembelajaran berlangsung pendidik cukup menguasai materi yang diajarkannya kepada peserta didik, serta pembelajarannya tidak monoton akan tetapi menggunakan metode yang bervariasi sehingga pembelajarannya menyenangkan, selanjutnya dalam menggunakan teknologi, pendidik melakukan pembelajaran dengan menggunakan media berupa video pembelajaran, dengan begitu maka dapat dikatakan pendidik mampu memanfaatkan teknologi yang ada. Pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki sikap profesional, tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi seorang pendidik harus mampu mendidik dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seperti yang dilakukan oleh wali kelas V pendidik sudah cukup baik dalam mendidik peserta didiknya serta menjadi teladan.

Selain memiliki kompetensi wajib tersebut, guru juga harus memahami kode etik guru. Kode etik guru adalah landasan tingkah laku pendidik Indonesia dalam melaksanakan tanggung jawab keprofesionalitasan pada bidang pendidikan. Tujuan utama dirumuskannya kode etik adalah untuk memberikan jaminan agar

¹³ Abdul Kholiq, "Strengthening Anticorruption Character at Elementary Schools in Indonesia: Study on Instructional Practices by In-Service Islamic Education Teachers," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 9, no. 2 (2022): 355, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11579>.

¹⁴ Yue Ma, "A Lenz into the Predictive Power of Language Teacher Emotion Regulation and Self-Evaluation on L2 Grit, Teaching Style Preferences, and Work Engagement: A Case of Chinese EFL Instructors," *BMC Psychology* 11, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01356-3>.

¹⁵ Hengzhi Hu, "Examining Teacher Competencies in Content and Language Integrated Learning: Professional Profiles and Ways Forward," *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 14, no. 2 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.26>.

pekerjaan suatu profesi berjalan sesuai yang diharapkan dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak sebagaimana patutnya.

Kode etik guru adalah dasar tindakan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalitasannya dalam bidang pendidikan. Kode etik guru juga bisa dipahami sebagai ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.¹⁶ Kode etik bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.¹⁷

Pendidik berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidik bertanggung jawab tidak hanya terhadap aspek akademik peserta didik, tetapi juga secara keseluruhan perkembangan peserta didiknya. Pendidik harus peduli dan terlibat dalam pengembangan sosial, emosional, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidik kelas V di SD Negeri Cipocok Jaya 3 membimbing peserta didik dalam aspek akademik, pendidik di kelas V ini akan memberikan pengajaran yang berkualitas kepada peserta didik mereka. Pendidik kelas ini akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam berbagai mata pelajaran serta membantu peserta didik mencapai prestasi akademik yang baik. Pendidik di kelas V mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidik mendorong peserta didik untuk menghormati kebhinekaan, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pendidik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cipocok Jaya 3 memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik dengan cara membantu peserta didik dalam pengembangan karakter yang kuat. Pendidik kelas V memberikan pendampingan dalam hal etika, moralitas, dan sikap yang bertanggung jawab. Pendidik juga akan memberikan contoh positif dan membimbing peserta didik untuk berperilaku baik.

Guru harus memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing. Pada abad 21 ini profesionalisme seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran mencakup sikap dan perilaku. Profesionalisme pendidik di SD Negeri Cipocok Jaya 3 ini yang mencerminkan standar kompetensi dalam profesinya. Pendidik di SD Negeri Cipocok Jaya 3 memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang pendidik ajarkan. Pendidik di kelas V ini juga memiliki keterampilan mengajar yang efektif, seperti kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, mengorganisir pembelajaran, dan merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam menerapkan kurikulum, pendidik di kelas V di Sekolah Dasar

¹⁶ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November (2010): 8–10.

¹⁷ Sarah Judd, "Young People with Mental Health Problems," *Managing Transitions* 8, no. 4 (2023): 59–72, <https://doi.org/10.56687/9781847421913-007>.

Negeri Cipocok Jaya 3 beradaptasi dengan kebutuhan individu peserta didiknya. Pendidik memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pendidik akan berusaha untuk mengidentifikasi kekuatan, minat, dan tantangan individu setiap peserta didik, dan menerapkan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidik di kelas V ini melakukan penyesuaian dan modifikasi dalam pembelajaran agar dapat memnuhi kebutuhan dan gaya belajar para peserta didiknya dan memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tepat.

Untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan pandangan peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari pendidik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipocok Jaya 3 membuat kelompok diskusi di kelas. Pendidik di kelas V memastikan bahwa diskusi tersebut tetap berfokus pada konteks pembelajaran dan memperlakukan semua pendapat dengan hormat, menghindari menyimpang ke percakapan yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik. Pendidik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipocok Jaya 3 mengatakan bahwa beliau mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua murid untuk membahas perkembangan dan kemajuan peserta didiknya. Pertemuan ini bisa berupa rapat kelompok atau pertemuan individu. Pendidik kelas V membagikan informasi mengenai pencapaian akademik, keterlibatan sosial-emosional, dan perkembangan lainnya yang relevan bagi kepentingan anak didik. menghargai wawasan dan pengetahuan orang tua tentang anak mereka. Pendidik meminta masukan dan saran dari orang tua mengenai kebutuhan khusus anak, minat yang perlu didukung, atau pendekatan pembelajaran yang efektif.

Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu Profesinya. Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cipocok Jaya 3 dapat terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pendidikan. Pendidik kelas V ini berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya dengan cara menghadiri pelatihan, seminar, konferensi, atau mengikuti program pengembangan profesional yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan atau organisasi terkait. Selain itu, pendidik di kelas V mengatakan bahwa beliau juga membaca buku, artikel, atau publikasi terbaru tentang pendidikan untuk tetap mendapatkan informasi terkini.

D. Simpulan

Perilaku pendidik dalam proses pembelajaran hendaklah berjalan dengan baik, sebagai seorang pendidik guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Pada abad 21 pendidik guru pada pembelajaran abad 21 menempatkan sebagai fasilitator, korektor, inspirator, motivator, informator, organisator, inisiator,

fasilitator, demonstrator, pembimbing dalam pembelajaran maksud dari fasilitator disini adalah guru membimbing peserta didik dalam menggali ilmunya,serta mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, serta memberikan fasilitas yang layak bagi peserta didik. Pendidik juga dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam mencapai hasil pembelajaran, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik secara kompeten. Serta pendidik harus mempunyai 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan juga kompetensi sosial, keempat kompetensi harus benar benar dikuasai pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, selain keempat kompetensi tersebut pendidik juga harus menaati kode etik yang berlaku sesuai ketentuan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, Mahdi Mohammed. "Using Blended Project-Based Learning for Students' Behavioral Intention to Use and Academic Achievement in Higher Education." *Education Sciences* 11, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.3390/educsci11050207>.
- Engeness, Irina. "Developing Teachers' Digital Identity: Towards the Pedagogic Design Principles of Digital Environments to Enhance Students' Learning in the 21st Century." *European Journal of Teacher Education* 44, no. 1 (2021): 96–114. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>.
- Fitria martanti. "Integration Of Aswaja Teaching: Concept Of Strengthening Character Education in College." *Tawasut*, 2020. <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/TWS/article/view/3436%0D>.
- Hu, Hengzhi. "Examining Teacher Competencies in Content and Language Integrated Learning: Professional Profiles and Ways Forward." *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 14, no. 2 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.26>.
- Judd, Sarah. "Young People with Mental Health Problems." *Managing Transitions* 8, no. 4 (2023): 59–72. <https://doi.org/10.56687/9781847421913-007>.
- Kalbfleisch, M. Layne. "Educational Neuroscience, Constructivism, and the Mediation of Learning and Creativity in the 21st Century." *Frontiers in Psychology* 6, no. FEB (2015): 1–2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00133>.
- Kholiq, Abdul. "Strengthening Anticorruption Character at Elementary Schools in Indonesia: Study on Instructional Practices by In-Service Islamic Education Teachers." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 9, no. 2 (2022): 355. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11579>.
- Ma, Yue. "A Lenz into the Predictive Power of Language Teacher Emotion Regulation and
- JURNAL MAGISTRA Vol. 14 No. 2 (2023)

Self-Evaluation on L2 Grit, Teaching Style Preferences, and Work Engagement: A Case of Chinese EFL Instructors.” *BMC Psychology* 11, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01356-3>.

Martanti, Fitria. “Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia.” *Albidayah* 1 (2018). Membaca merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh anak. Tidak semua anak dapat belajar membaca dengan mudah, pada beberapa kasus ditemukan anak yang kesulitan belajar membaca atau dikenal dengan istilah disleksia. Penelitian ini me.

Martanti, Fitria. “Peran Furu Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara.” *Magistra* 6 (2015). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1776%0D>.

Prasetyo, Wibowo Heru, Bambang Sumardjoko, Ahmad Muhibbin, Noor Banu Mahadir Naidu, and Achmad Muthali'in. “Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors.” *Participatory Educational Research* 10, no. 1 (2023): 389–407. <https://doi.org/10.17275/per.23.21.10.1>.

Rebelo, Hugo, Panagiota Christodoulou, Rita Payan-Carreira, Daniela Dumitru, Elena Mäkiö, Juho Mäkiö, and Dimitrios Pnevmatikos. “University–Business Collaboration for the Design, Development, and Delivery of Critical Thinking Blended Apprenticeships Curricula: Lessons Learned from a Three-Year Project.” *Education Sciences* 13, no. 10 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.3390/educsci13101041>.

Riskiyana, Rilani, Nurul Qomariyah, Rachmadya Nur Hidayah, and Mora Claramita. “Towards Improving Soft Skills of Medical Education in the 21st Century: A Literature Review.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 2174–81. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22951>.

Shadiev, Rustam, and Xun Wang. “A Review of Research on Technology-Supported Language Learning and 21st Century Skills.” *Frontiers in Psychology* 13, no. July (2022): 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.897689>.

Tribagus Kuncoro Sakti, Nanis Hairunisya, Imam Sukwatus Sujai. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.” *JPIS* 28, no. 1 (2019).

Wardani, Kristi. “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” no. November (2010): 8–10.